

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 05 No 02 Mei 2025

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Penggunaan Idhofah Dalam Kitab Qasidah Burdah Karya Imam Al-Bushiri (Dirasah Tahliliyah Nahwiyah)

A.M. Asnam Suardi, Zuhriah², Ilham Ramadhan³

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: Asnampartbaru@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: zuhriah@unhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: ilhamr@unhas.ac.id

Abstrak

Latar belakang. Kitab Qaṣīdah al-Burdah karya al-Būṣīrī merupakan karya sastra Arab yang terkenal, terutama dalam pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Salah satu elemen penting dalam karya ini adalah penggunaan uslūb idhāfah (الإضافة), yang berfungsi menghubungkan dua kata benda untuk menciptakan makna yang lebih spesifik. Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi penggunaan idhāfah dalam Qaṣīdah al-Burdah dan mengidentifikasi kontribusinya terhadap struktur bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research, di mana data diambil dari teks Qaṣīdah al-Burdah yang terdiri dari 10 bab dan 189 bait. Hasil, penelitian menunjukkan bahwa dari 189 bait, ditemukan 244 uslub idhofah, dan penggunaan idhāfah, yang terbagi menjadi dua jenis: idhāfah lafdhīyah (44 kasus) dan idhāfah maknawīyah (200 kasus). Fungsi idhāfah ini meliputi berbagai peran sintaksis, seperti muḥtada', Khobar, fai'il, maf'ul bih, maf'ul fih, maf'ul ma'ah, maf'ul lah, badl, ismul khobar, kaana wa akhwatuha, isim dan khobar inna wa akhwatuha, isim majrur (muta'alliq), shifāh, munada mudhof, naaibul fa'il, harf naafi, taukiid, maf'ul muthlak, ma'ṭhuf, dan haal. Kesimpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa idhāfah bukan hanya sekadar penggabungan kata benda, melainkan juga memainkan peran penting dalam memperkaya makna dan estetika karya sastra Arab. Pemahaman yang mendalam tentang penggunaan idhāfah sangat penting dalam menelaah teks-teks sastra klasik untuk menggali makna yang terkandung dalam bahasa yang kompleks.

Kata kunci: Idhāfah, Ilmu Nahwu, Burdah.

1. Pendahuluan

Bidang ilmu bahasa Arab yang disebut nahwu berkaitan dengan tata bahasa. Nahwu mempelajari tata bahasa Arab dan struktur kalimat serta penggunaan kata dan konstruksi frase yang tepat. Memahami dan menjelaskan struktur gramatikal bahasa Arab, termasuk peran dan fungsi kata, penempatan kata dalam kalimat, tanda baca, dan norma sintaksis, merupakan tujuan utama nahwu. Untuk membaca, menulis, dan berbicara bahasa Arab dengan benar, seseorang perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang tata bahasa Arab, yang diatur dalam Nahwu.

“Idhofah” merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam setiap penulisan, baik itu tulisan ilmiah maupun tulisan populer, seperti surat kabar, artikel, dan sejenisnya. Idhofah adalah menyandarkan suatu kata (kalimat) kepada kata lain yang mengira-ngirakan huruf jar. Kata pertama disebut mudhaf, kata kedua disebut mudhaf ilaih. Huruf jar yang dikira-kirakan ada banyak, seperti “من” digunakan Ketika mudhaf ilaih nya berhubungan kepada mudhaf nya. Contoh: "سور ذهب" artinya “dinding emas” (dinding yang terbuat dari emas), adapula (في) digunakan Ketika menunjukkan tempat/waktu, contoh: "صلاة العصر" artinya “sholat ashar” (menunjukkan waktu sholat ashar), seringpula dijumpai "اللام" selain dari yang saya sebutkan tadi, contoh: "كتاب سعد" artinya “bukunya Saad” dikira-kirakan huruf jar Lam karena menunjukkan kepemilikan. (Al-hasyimi, 2018).

Gaya idhofah merupakan gaya yang harus ada dalam semua tulisan, seperti halnya pada puisi. Puisi atau puisi arab adalah pidato atau tulisan yang mengandung wazan atau bahar (yang mengikuti gaya prosa atau ritme kuno) dan sajak (sajak akhir atau kesesuaian ujung baris) di samping unsur ungkapan perasaan dan imajinasi yang harus lebih dominan dalam prosa. (Nasser dan Hoda, 2019). Oleh karena itu, peneliti berencana menggunakan metode penjumlahan sebagai bahan kajian puisi agar dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya lebih dalam.

Sebuah puisi terkenal dalam kanon sastra Arab-Islam adalah The Book of Burdah. Imam al-Busiri adalah seorang penyair Arab yang hidup pada abad ke-13 M dan merupakan penulis kitab ini. Nama "Al-Burdah ash-Sharif" (secara harfiah, "Kain Mulia") adalah nama lain dari Kitab Burdah, yang berarti "Pakaian Mulia". 10 pasal syair dalam Kitab Burdah disusun dengan indah dalam bahasa Arab. Dengan cara yang sangat unik, syair ini mengkaji dan memuja Nabi Muhammad SAW. Al-Busiri menggunakan bahasa puitis untuk menyampaikan cinta dan pemujaannya yang membara kepada Nabi Muhammad SAW dan untuk menonjolkan keindahan dan sifat-sifat Nabi.

Namun permasalahan yang muncul di kalangan kita mengenai tata bahasa Arab dalam karya keagamaan, seperti ayat pertama puisi Burdah, "أَمِنْ تَذَكُّرٍ جِيزَانٍ بِذِي سَلَمٍ" Jika kita menganalisis ayat tersebut di atas, kita akan menemukannya yang penyusunannya didasarkan pada penambahan pada ayat-ayat puisinya dalam Burdah Al-Busiri, dan penulisnya mendalami jenis-jenis penambahan tersebut hingga Kami menemukan rahasia maknanya. Dalam kitab الْبُرْدَةُ شَرْحًا وَإِعْرَابًا وَبَلَاغَةً لِطُلَّابِ الْمَعَاهِدِ وَالْجَامِعَاتِ dijelaskan bahwa kalimat "أَمِنْ تَذَكُّرٍ جِيزَانٍ بِذِي سَلَمٍ" Asalnya berasal dari kalimat تَذَكُّرُكَ جِيزَانًا, yang dibuang

failnya sehingga kalimat جِزَانِ menjadi mudhaf ilaih dari idhofah nya setelah membuang mudhaf ilaih yang pertama (أنت).

Kemudian diantara dua isim yang mudhof terdapat huruf jar yang dikira-kirakan, seperti : مَنْ "arah lurus berjumphah di kadzimah" diantara lafadz كَاطِمَةٍ terdapat huruf jar "في" yang dikira-kirakan, asalnya : مَنْ تَلْقَاءُ فِي كَاطِمَةٍ. Maka makna idhofah yang terkandung didalamnya adalah Dzorfiyah, karena lafadz كَاطِمَةٍ merupakan isim makaan/tempat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait idhofah, diantaranya : Nurul magfirah (2013), "الإضافة ومعانيها في سورة يوسف (دراسة تحليلية نحوية)", Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya-Indonesia. Setelah peneliti menganalisis penjelasan dan data yang terdapat dalam penelitian ini secara lengkap dan akurat, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: bahwa di dalam surah yusuf terdapat jenis idhafah saja yaitu idhafah maknawiyah ada serratus dua, idhafah lamiyah yang bermakna "اللام" dan idhafah bayaniyah yang bermakna "من" dan idhafah dzharfiah yang bermakna "في" dan seluruhnya termasuk dalam empat puluh enam ayat surah yusuf.

Muhammad Mi'raj pasegeri (2010), "الإضافة و استعمالاتها في كتاب البرزنج (دراسة تحليلية نحوية)", Universitas Hasanuddin Makassar-Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti merangkum beberapa hal sebagai berikut : 1. Idhafah dalam kitab Al-Barazanji , idhafah maknawiyah ada 210, dan idhafah lafdziyah ada 35. 2. Penggunaan idhafah dalam kitab Al-Barazanji ada 18 kasus, yaitu mubtada', khabar, fa'il, maf'ul bih, badal dan badal minhu, isim dan khabar kana, isim dan khabar inna, majrur , dan sifah. Adapun idhafah yang majrus, dan maf'ul bih itu lebih banyak penggunaan nya dalam kitab Al-Barazanji.

Agustina Luthfi Prihatin (2010), "الإضافة ومعانيها في سورة الفتح (بحث نحوي)", Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya-Indonesia, Setelah peneliti menganalisis inti penelitian untuk ayat-ayat yang memuat struktur idhafah pada Surat Al-Fath, maka peneliti sampai pada kesimpulan: Ada dua puluh empat ayat dalam Surat Al-Fath yang memuat struktur idhafah, yaitu : Pada ayat 2,4,5,6,7,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29 adalah idhafah lamiyah yang mengira-ngirakan huruf "اللام" dan memiliki faedah kepemilikan dan pengkhususan. Dan terdapat 32 kata idhafah dalam surah Al-Fath, yaitu pada ayat 2,4,5,9,10,11,12,13,16,17,18,20,24,25,26,27,28,29 merupakan idhafah dzharfiah yang mengira-ngirakan huruf "في", dan terdapat 10 kata idhafah dalam surah Al-Fath, yaitu pada ayat 3,6,7,12,14,24,28,29.

Jika kita membaca artikel ini dengan seksama, maka sekilas kita akan melihat bahwa penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya, namun sebenarnya penelitian ini berbeda karena lebih fokus pada rahasia yang terkandung dalam kalimat-kalimat pada ayat Kitab Burdah, yang akan kita bahas dengan menggunakan prinsip idhofah seperti yang peneliti sebutkan pada paragraf di atas. Namun karena keterbatasan waktu dan tekanan untuk menyelesaikan artikel ini dengan cepat, maka peneliti

hanya akan fokus membedah praktik pengembangannya saja, dan penelitian mengenai rahasianya akan terus dilakukan pada kesempatan dan waktu berikutnya.

Penulis menjadikan kitab qasidah burdah sebagai objek penelitian karena kitab ini relevan dengan pembahasan penulis, kitab ini memiliki begitu banyak rahasia dan manfaat ketika kita membaca dan mengkaji nya. Kitab qasidah burdah adalah kitab syair yang berisi pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad saw, pesan moral, nilai spiritual dan semangat perjuangan, yang sering dibaca saat memperingati maulid Nabi Muhammad saw. Qasidah Burdah juga sering menjadi bacaan rutin di pondok pesantren dan di tengah masyarakat. Qasidah Burdah disusun oleh ulama yang sangat tersohor alim, sufi, dan sangat mencintai Rasulullah saw, yaitu Imam al-Bushiri.

Diceritakan dalam kitab az-Zubdah fi Syarhil Burdah, bahwa suatu saat ada orang sakit mata sangat parah, kemudian ia bermimpi seakan mendengar ucapan: *خُذْ مِنَ الْبُرْدَةِ وَاجْعَلْهَا عَلَى عَيْنَيْكَ* Artinya, “Ambillah Qasidah Burdah, kemudian letakkan di depan matamu.” Setelah terbangun, ia mengadukan mimpinya kepada Syekh al-Wazir. Kemudian Syekh al-Wazir berkata kepadanya: “Qasidah Burdah adalah pujian-pujian kepada Rasulullah, ia bisa menjadi media untuk berobat.” Setelah itu Syekh al-Wazir mengambil Qasidah Burdah dan menyuruh orang itu untuk duduk. Kemudian beliau meletakkan Burdah di depan matanya. Atas izin Allah, penyakit orang tersebut sembuh saat itu juga.

Tidak hanya itu, Qasidah Burdah juga bisa dijadikan media untuk memohon kepada Allah agar dipenuhi segala kebutuhan, sebagaimana ditegaskan oleh Syekh Ali al-Qari: *وَهِيَ مُجَرَّبَةٌ عِنْدَ طَلَبِ الْحَاجَاتِ وَنُزُولِ الْمُهِمَّاتِ* Artinya, “Qasidah Burdah sangat mujarab (dijadikan media) untuk memohon pemenuhan berbagai hajat dan suksesnya berbagai kepentingan.” (‘Ali al-Qari, az-Zubdah, halaman 13). Karenanya, menurut Syekh Ali al-Qari alasan di balik penamaan qasidah ini dengan nama “Burdah” yang berarti kain selimut, baju, karena qasidah ini dapat menjadi penyebab seseorang selamat dari berbagai cobaan, dan dapat menjadi media penyembuhan berbagai penyakit, sebagaimana baju yang bisa menjadi pelindung dari panasnya terik matahari dan lainnya. Sebagaimana telah dijelaskan, membaca Burdah bukan berarti memohon keselamatan dan kesehatan dengan menuhankan lafal-lafal yang ada di dalamnya, apalagi beranggapan burdah merupakan penyebab dari kesembuhan tersebut, namun murni bertawasul kepada Rasulullah saw dengan memujinya dengan membaca Qasidah Burdah, dengan harapan semoga semua kebutuhan dan keinginan dipenuhi oleh Allah.

Dan juga penulis menjadikan nya sebagai objek penelitian karena dalam kitab ini terdapat begitu banyak uslub idhofah yang menyimpan begitu banyak makna yang tersurat maupun yang tersirat. Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa pada bait pertama kitab ini kita sudah mendapatkan begitu banyak uslub idhofah dan beberapa diantaranya memiliki rahasia. Tujuan penelitian “penggunaan idhofah dalam kitab qasidah al-burdah al-bushiri (studi analisis nahwu) adalah untuk memperjelas jenis-

jenis idhofah yang digunakan dalam kitab al-Burdah karya al-Busiri. dan menganalisis fungsi idhofah yang digunakan dalam kitab al-Burdah karya al-Busiri.

Di antara manfaat penelitian ini, kita akan memperoleh beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut : pertama Manfaat praktis : diharapkan dengan penelitian ini akan membantu mahasiswa dalam memahami lebih dalam terkait Kitab Qasidah Al-Burdah Al-Bushiri yang terdapat banyak sekali rahasia didalamnya. Kedua Manfaat teoritis : diharapkan dengan penelitian ini akan memberikan materi ilmiah bagi mahasiswa berupa uslub idhofah dan fungsi penggunaan idhofah dalam Kitab Qasidah Al-Burdah Al-Bushiri untuk mengurangi kesalahan dalam penerjemahan bahasa Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Ilmu Nahwu

Teori yang berkaitan dengan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Teori pertama adalah teori yang berkaitan dengan pengertian Ilmu Nahwu dan teori kedua adalah teori yang berkaitan dengan tujuan Ilmu Nahwu.

2.2. Pengertian Ilmu Nahwu

Dalam pembahasan ini peneliti ingin memulai dengan pengertian nahwu, sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli bahasa arab :

Nawhu secara bahasa adalah diambil dari kata "نحا" yang artinya “menyengaja”, dinamakan demikian karena penutur (orang arab) sengaja atau menyengaj untuk berbica dengan bahasa arab, Adapun pengertian nahwu secara istilah adalah ilmu tentang pokok-pokok aturan/hukum bahasa arab dari segi I’rab dan bina.(الجديع، ٢٠٠٧)

Syekh Mustofa Al-Ghayalain dalam bukunya *Jam’u Ad-Durus Al-Arabiyah* mengatakan tentang ilmu nahwu dan i’rab (kemudian dikenal dengan ilmu nahwu) bahwa ilmu nahwu merupakan suatu ilmu yang membahas mengenai kaidah-kaidah tentang keadaan kata bahasa Arab, perubahan akhir kata karena perbedaan amil-amil yang masuk pada kata yang dimaksud. Dengan artian bagaimana ia ditempatkan jika diterapkan dalam kalimat. Dengan ilmu nahwu kita juga tau bagaimana menempatkan tanda akhir kalimat seperti *rafa’*, *nasab*, *jar*, atau *jazm* setelah menentukan posisinya dalam kalimat. (Mustafa, 1978).

2.3. Idofah

Teori yang berkaitan dengan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian: pengertian idhofah, jenis-jenis idhofah, ketentuan idhofah, dan fungsi idhofah dalam kalimat, Makna idhofah dalam kalimat.

2.4. Pengertian Idhofah

Menurut Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, Idhofah adalah menambahkan satu isim kepada isim yang lain, isim yang pertama diungkapkan posisinya kedalam sebuah kalimat, dan yang kedua adalah mudhaf ilaih. Huruf jar yang dikira-kirakan ada banyak, seperti “من” digunakan Ketika mudhaf ilaih nya berhubungan kepada mudhaf nya. Contoh: "سور ذهب" artinya “dinding emas” (dinding yang terbuat dari emas), adapula (في) digunakan Ketika menunjukkan tempat/waktu, contoh: "صلاة العصر" artinya “sholat ashar” (menunjukkan waktu sholat ashar), seringpula dijumpai "اللام" selain dari yang saya sebutkan tadi, contoh: "كتاب سعد" artinya “bukunya Saad” dikira-kirakan huruf jar *Lam* karena menunjukkan kepemilikan. (Al-hasyimi, 2018).

2.5. Jenis-Jenis Idhofah

Idhofah terbagi menjadi dua jenis: Idhofah ma'nawiyah atau mahdah, dan idhofah lafdziyah atau ghairu mahdah.

2.6. Idhofah Maknawiyah

Menurut Sayyid Ahmad A-Haasyimi, Idhofah Maknawiyah adalah apa yang di informasikan mudhaf memiliki pengertian umum (*ta'rif*), jika mudhaf ilaih nya makrifah seperti contoh: هذا كتاب سليم, dan jika mudhaf ilaih nya nakirah maka memiliki pengertian khusus (*takhsis*), contoh: هذا كتاب نحو, artinya “ini adalah buku nahwu”. (الهاشيمي, ١٣٥٤ هـ, صفحة ٤٦).

Idhofah maknaiyah adalah sesuatu yang memberikan faedah dalam mudhaf secara umum atau mengkhususkan. Dan hendaknya sebuah mudhaf itu tidak mensifati kepada ma'mulnya yakni mudhaf ilaih, dengan sebenarnya mudhaf tidak mensifati seperti: "مفتاح الدار" artinya “Kunci Rumah”, atau mudhaf menjadi sifat kepada selain ma'mulnya. Seperti: كاتب القاضي artinya “sekretaris hakim”, dan مأكل الناس artinya “makanan yang dimakan manusia”, dan مشربهم وملبسهم artinya “minumannya manusia dan pakaian yang dipakai manusia”. Dan dinamai idhofah maknaiyah juga yaitu idhofah haqiqiyah, dan idhofah mahdah. Dan telah dinamai maknaiyah karena faedahnya maknaiyah Kembali kepada makna, dimana maknaiyah memberikan faedah pengertian mudhaf secara umum dan mengkhususkan. Dinamai hakikiyah karena tujuan dari hakikiyah itu menisbatkan mudhaf kepada mudhaf ilaih. Dan ini adalah tujuan hakikiyah dari idhofah. Dinamai idhofah mahdah karena mahdah itu terlepas dari dugaan terpisahnya nisbah mudhaf kepada mudhaf ilaih, maka mahdah adalah lawan atau kebalikan dari idhofah lafdziyah. (Mustafa, 1978, p. 208)

Syekh Ali Jarimi membagi idhofah maknaiyah adalah sesuatu yang memberikan faedah kepada mudhaf secara umum atau khusus dan mudhaf tidak menjadi sifat yang tidak mensifati kepada ma'mul nya. (آمن و الجارم, ١٣٨٢, صفحة ١٣٣).

2.7. Idhofah Lafdziyah

Sayyid Ahmad Al-Hasyimi membagi idhofah Lafdziyah adalah sesuatu yang tidak memberikan faedah kepada mudhaf menjadi ta'rif secara umum atau khusus, dan mudhaf didalam idhofah tidak dianggap ada dugaan huruf jar didalamnya, hanya saja mudhaf bertujuan dalam idhofah sebagai *takhfif* atau untuk memudahkan pada lafadz yang dihapus tanwin nya, atau nun tatsniyah, atau nun jamak, demikian, jika mudhaf itu menjadi sifat idhafi kepada fail atau maf'ul nya, seperti : هذا مستحق المدح artinya "ini pantas untuk dipuji", وحسن الخلق Artinya "sebaik-baik perangnya". (الهاشمي, ١٣٥٤ هـ, p. ١٨)

Dan didalam kitab jami'u durus disebutkan bahwa idhofah lafdziyah adalah sesuatu yang tidak memberikan faedah *takrif* secara umum kepada mudhaf secara khusus, tetapi bertujuan meringankan kepada lafadz, dihapus tanwin atau nun tatsniyah atau nun jamak. Idhofah lafdziyah juga dinamakan idhofah majaziyah, dan idhofah ghairu mahdhah. (Mustafa, 1978, p. 208)

Dan pastinya mudhaf itu menjadi isim fail atau yang serupa dengan isim fail, atau isim maf'ul, atau sifat musyabbah, dengan syarat mengidhofahkan sifat ini kepada fail atau maf'ul nya didalam makna. Misalnya : هذا الرجل طالب علم artinya "ini adalah laki-laki yang menuntut ilmu", رأيت رجلاً أنصر رجلاً مهضوماً الحقّ artinya "saya melihat laki-laki menolong orang yang sedang di dzolimi", عاشر رجلاً حسن الخلق artinya "bergaulah kepada laki-laki yang bagus perangnya". Adapun penamaan idhofah lafdziyah karena faedah nya lafdziyah kembali kepada lafadz nya saja. Yaitu hanya sebagai peringanan terhadap lafadz, dengan membuang tanwin, nun tatsniyah, dan nun jamak. Dan Adapun penamaan idhofah majaziyah karena bukan menjadi tujuan yang sebenarnya dari idhofah. Hanya saja idhofah sebagai *takhfif* sebagaimana yang engkau tau. Adapun penamaan idhofah *ghairu mahdhah* karena bukan idhofah yang murni secara makna saja, tetapi hanya sekedar dugaan terpisah dari mudhaf dan mudhaf ilaih, contohnya : هذا الرجل طالب علماً artinya "ini adalah laki-laki yang mencari ilmu", رأيت رجلاً نصاراً للمظلوم artinya "saya melihat laki-laki menolong orang yang terdzolimi", انصر رجلاً مهضوماً حقّه artinya "tolonglah laki-laki yang menyalahi kebenaran", عاشر رجلاً حسناً خلقاً artinya "bergaulah kepada laki-laki yang baik perangnya". (Mustafa, 1978, p. 209)

Dan Syekh Ali Al-Jarimi didalam bukunya *An-Nahwu Wadhhi Fi Qawai'id Allughah Al-Arabiyyah*, idhofah lafdziyah adalah sesuatu yang belum memberikan faedah terhadap mudhaf kecuali hanya *takhfif* dengan menghapus tanwin nya jika asalnya adalah tanwin atau membuang nun nya jika isim tatsniyah atau jamak mudzakkar salim, dan yang di idhofahkan menjadi sifat kepada ma'mulnya. (الجارم, ١٣٨٢ هـ, p. ١٦٧)8

Idhofah lafdziyah adalah idhofah yang faedah nya kepada lafadz saja, dengan sesuatu yang terjadi dari *takhfif* yaitu dengan menghilangkan tanwin dari isim mufrad yang mudhaf, atau membuang nun dari isim mutsanna, atau jamak mudzakkar salim Ketika di idhofahkan. Sebagaimana jenis idhofah

lafdziyah ini dari susunan idhafah tidak memberikan faedah secara maknawiyah sebagaimana yang telah dijelaskan pada idhafah maknawiyah, dan tidak dikira-kirakan huruf jar didalam nya. Dan dikhususkan pada idhafah ini adalah bagian dari isim-isim musytaq yang beramal sebagai fi'il, seperti isim fail, isim maf'ul, dan sifah musyabbahah, dan dinamai jenis ini dengan ghairu mahdhah, karena idhafah ini memberi dugaan terpisah (*infishal*). Seperti mengidhafahkan isim fail terhadap ma'mulnya. Contoh : جاء فاعل الخير artinya "telah datang orang yang baik", هذا حارس المخيم artinya "ini adalah penjaga kemah", dan sebagaimana firman Allah Taala (الكهف : ٥١) وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا... artinya dan Aku tidak menjadikan orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. (QS. Al-Kahf: 51). Dan contoh idhafah isim maf'ul terhadap ma'mulnya : هذا طير مكسور الجناح artinya "ini adalah burung yang patah sayapnya", وترك العاملون المدرسة مشرعة الأبواب artinya "Staf meninggalkan sekolah dengan pintu terbuka", idhafah yang sebelumnya memberikan contoh pada isim fail, dan isim maf'ul, tidak memberikan faedah kepada sesuatu yang maknawiyah, akan tetapi ia memberi faedah kepada sesuatu yang lafdziyah. Yaitu *takhfif* dengan membuang tanwin dari mudhaf jika isim mufrad jelas pada yang telah disebutkan sebelumnya, atau membuang nun jika mudhaf nya mutsanna atau jamak mudzakkar salim. Contoh : جاء لاعبا الكرة artinya "telah datang pemain bola", وحضر معلمو المدرسة artinya "dan para guru telah hadir", dan Adapun contoh sifah musyabbahah : هذا حسن الوجه artinya "ini adalah wajah yang bagus", وترك محمد عملا artinya "dan Muhammad meninggalkan jejak yang baik". Tujuan dari idhafah sifah musyabbahah terhadap ma'mulnya adalah menghilangkan keburukan dari mudhaf sebagaimana dalam dua kalimat "عظيم" dan "حسن" dalam dua contoh yang sebelumnya. (كلحى, ٢٠١٢).

2.8. Ketentuan Idhofah

Adapun ketentuan idhafah sebagai berikut :

1. Menjadi isim yang dijarkan jika menjadi mudhaf ilaih.
2. Mudhaf biasanya berupa *nakirah* dan di I'rab sesuai dengan posisinya dalam kalimat.
3. Ini adalah beberapa isim yang biasanya mudhaf, artinya tidak digunakan sebagai kata melainkan selalu bersifat mudhaf. Diantaranya : عند – لدى – سوى – قصارى – ذو – بعض – وحد . – أى – لدن – كلا وكلتا
4. Kalimat قبل – بعد – غير – حسب – أول – دون, Ketika di I'rab sesuai posisinya didalam kalimat Ketika mudhaf. Dan isim-isim ini ditetapkan atas dhommah Ketika mudhaf ilaih dibuang bersamaan dengan niat menetapkan maknanya.
5. Membuang tanwin dari mudhaf yang dibubuhi tanda tanwin.
6. Membuang nun dari mudhaf Ketika isim mutsanna atau jamak mudzakkar salim.
7. Mudhaf ilaih adakalanya merupakan isim dzahir atau dhomir.
8. Apabila mudhaf ilaih adalah isim dzahir maka mudhaf ilaih merupakan isim makrifah dan hal tersebut akan selalu di jar kan.

9. Apabila mudhaf ilaih berupa dhomir maka ia bersambung dengan mudhaf dan di I'rab dengan posisi jar.
10. Ketika *ya' mutakallim* ditambahkan kedalam isim yang berakhiran alif, maka ia ditulis dengan *ya' maftuhah*, dan apabila huruf akhir isim nya berupa *ya'* maka *ya mutakallim* dihilangkan dan ditulis *ya' maftuhah* yang dibubuhi tasydid. (نعمة، ملخص قواعد اللغة العربية، ١٩٧٧)

2.9. Fungsi Idhofah Dalam Kalimat

Adapun diantara fungsi idhofah dalam kalimat adalah sebagai berikut :

1. Mubtada' adalah isim yang di rafa yang berada di awal kalimat (نعمة، ملخص قواعد اللغة العربية، ١٩٧٧), contoh : أكثرهم مدرسون. I'rab nya :
أكثر : Adalah mubtada yang di rafa' kan dengan dhammah dan juga mudhaf
هم adalah isim dhamir yang ditetapkan dengan sukun dengan posisi jar krn menjadi mudhaf ilaih.
2. Khobar adalah isim yang bersandar kepada mubtada' (المقدسى الحنبلى، ٢٠٠٩) contoh : هذان طالبا. I'rab nya :
طالبان adalah khabar yang dirafa' dengan alif karena merupakan isim mutsanna dan juga mudhaf.
كلية adalah mudhaf ilaih yang dijarakan dengan kasrah dan juga mudhaf.
الآداب adalah mudhaf ilaih.
3. Fa'il adalah isim yang dirafa'kan yang diawali oleh fi'il , dan menunjukkan pelaku dari kata kerjanya (الجارم، ١٣٨٢ & آمن) contoh nya : سقط كتاب الأستاذ. I'rab nya :
كتاب adalah fail yang dirafa'kan dengan dhammah yang jelas dan juga mudhaf
الأستاذ adalah mudhaf ilaih.
4. Maf'ul bih adalah isim yang di nashabkan yang terletak setelah fi'il dan fa'il (السامرائى، ١٩٧١) , contoh nya : فتحت الطالبة باب الفصل. I'rabnya :
باب adalah maf'ul bih yang dinashabkan dengan fathah dan juga mudhaf.
الفصل adalah mudhaf ilaih.
5. Maf'ul fih adalah isim yang di nashabkan yang menjelaskan tempat atau waktu terjadinya suatu Tindakan/pekerjaan. (نوري، ٢٠٠٨، صفحة ٤٩). Contoh nya : يقوم الأستاذ أمام السبور. I'rab nya :
أمام adalah dharaf juga maf'ul fih dan juga mudhaf
السبورة adalah mudhaf ilaih.

3. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah dilihat dari outputnya dapat dikategorikan ke penelitian kuantitatif, kualitatif, R & D, dan penelitian tindakan. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengembangkan suatu teori, mendukung atau menolak teori tersebut. Penelitian ini biasanya dibantu dengan hipotesa. Penelitian kualitatif digunakan untuk memaparkan secara detail suatu fenomena. Penelitian ini biasanya menggunakan rumusan masalah. Penelitian dan pengembangan (research and development yg disingkat R & D) digunakan untuk menghasilkan suatu produk, model atau prototipe. Penelitian biasanya menggunakan langkah dan tahapan mulai dari analisa kebutuhan, mencari formula hingga menghasilkan produk, model atau prototipe. Penelitian tindakan digunakan untuk memperbaiki suatu proses, metode atau kebijakan. Penelitian tindakan memerlukan pernyataan atas kasus yang hendak diperbaiki. (Zuhriah, 2022).

4. Hasil dan Pembahasan

Biografi Kitab *Qasidah Burdah Al-Bushiri*

Burda merupakan salah satu syair paling terkenal yang memuji Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Penulis buku ini adalah Imam Abu Abdullah Muhammad bin Zayd al-Busayri pada abad ketujuh Hijriah. Judul sebenarnya puisi tersebut adalah Bintang-Bintang Bersinar dalam Pujian terhadap Ciptaan Terbaik. Burda terdiri dari sepuluh bab. Penulis mengawali dengan ungkapan kecintaannya kepada Nabi (semoga Allah memberkahi dan memberinya kedamaian), sedangkan bab-bab tengah mengisahkan kehidupan beliau (semoga Allah memberkahi dan memberinya kedamaian): kelahirannya, mukjizat-mukjizatnya, Al-Qur'an, Perjalanan Malam dan Mi'raj, serta peperangan-peperangannya. Adapun bab-bab terakhir dari kitab Burda adalah doa Al-Busiri agar mendapatkan syafaat Rasulullah dan rahmat Allah SWT.

Seiring berjalannya waktu setelah datangnya Islam, pokok bahasannya pun berubah. Misalnya, topik yang memuji suku, berubah menjadi memuji Nabi (saw). Di antara puisi-puisi yang memuji Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, adalah puisi yang disusun oleh Sharaf al-Din Muhammad bin Sa'id bin Hammad al-Dalasi al-Busiri, yang dikenal sebagai Imam al-Busiri. Puisi tersebut disebut puisi Burda dan terdiri dari 189 bait. Puisi ini kerap dibacakan dalam majelis-majelis zikir baik di dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, puisi tersebut telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Akan tetapi, orang yang melantunkannya bisa saja tidak mengetahui pola komposisi tersebut, padahal pola tersebut berkaitan erat dengan irama (lagu) gasidah.

Bahkan yang lebih mengharukan lagi, ia menggubah puisi tersebut saat ia dalam kondisi lumpuh, sehingga segala aktivitasnya harus ia lakukan sendiri. Cara duduk. Dia terus mengulang-ulang bait puisi itu sambil menangis, terus berdoa dan bermeditasi hingga tertidur. Tiba-tiba dia bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap wajahnya dengan kedua

telapak tangannya, kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melepas jubahnya dan melemparkannya kepada Al-Busiri. Para ahli sejarah mengatakan bahwa Imam Al-Busiri sembuh dari kelumpuhannya setelah kejadian ini. (Zuhriah, Z, 2018).

Uslub Idhofah Yang Digunakan Dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri

Jenis-jenis idhofah yang digunakan dalam kitab qasidah burdah Al-bushiri ada dua, yakni idhofah lafdhziyah dan idhofah maknawiyah.

Idhofah Lafdhziyah

Terdapat 44 uslub Idhofah Lafdhizyah yang digunakan dalam kitab Basidah Burdah Al-Bushiri yakni diantaranya sebagai berikut :

رقم	الفصل	رقم البيت	العبارات	الإضافة اللفظية
١	١	٣	فَمَا لِعَيْنَيْكَ إِنْ قُلْتَ أَكْفُفَا هَمَّتَا	لِعَيْنَيْكَ
٢	١	٧	مِثْلَ الْبَهَارِ عَلَى حَدِّكَ وَالْعَنَمِ	حَدِّكَ
٣	١	٧	وَأَثْبَتَ الْوَجْدُ حَظِّي عَبْرَةَ وَضَيِّ	حَظِّي عَبْرَةَ

Idhofah Maknawiyah

Terdapat 200 uslub Idhofah Maknawiyah yang digunakan dalam kitab Basidah Burdah Al-Bushiri yakni diantaranya sebagai berikut :

رقم	الفصل	رقم البيت	العبارات	الإضافة المعنوية
١	١	١	أَمِنْ تَذَكُّرٍ حَيْرَانٍ بِذِي سَلَمٍ	تَذَكُّرٍ حَيْرَانٍ
٢	١	١	أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تِلْقَاءِ كَاظِمَةٍ	تِلْقَاءِ كَاظِمَةٍ
٣	١	١	أَمِنْ تَذَكُّرٍ حَيْرَانٍ بِذِي سَلَمٍ	بِذِي سَلَمٍ
٤	١	٣	وَمَا لِقَلْبِكَ إِنْ قُلْتَ اسْتَفَقَ بِهِمْ	لِقَلْبِكَ

Analisis fungsi penggunaan idhofah dalam kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri

Mubtada'

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai mubtada' terdapat 13 uslub, yakni diantaranya :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة المبتدأ
١	٢	١٥	وَمَا اسْتَقَمْتُ فَمَا قَوْلِي لَكَ اسْتَقِم	قَوْلِي
٢	٣	١١	وَكُلُّهُمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ مُلْتَمِسٌ	وَكُلُّهُمْ
٣	٣	١٤	فَجَوْهَرُ الْحُسْنِ فِيهِ غَيْرُ مُنْقَسِمٍ	فَجَوْهَرُ الْحُسْنِ
٤	٣	٢٣	فَمَبْلَغُ الْعِلْمِ فِيهِ أَنَّهُ بَشَرٌ	مَبْلَغُ الْعِلْمِ

Khobar

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai Khobar terdapat 7 uslub, yakni diantaranya :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة الخبر
١	٣	٦	مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالثَّقَلَيْنِ	سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ
٢	٣	٧	نَبِيُّنَا الْأَمْرُ النَّاهِي فَلَا أَحَدٌ	نَبِيُّنَا
٣	٣	١٤	فَجَوْهَرُ الْحُسْنِ فِيهِ غَيْرُ مُنْقَسِمٍ	غَيْرُ مُنْقَسِمٍ

Fa'il

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai Fa'il terdapat 27 uslub, yakni diantaranya :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة الفاعل
١	١	٨	نَعَمْ سَرَى طَيْفٌ مِنْ أَهْوَى فَأَرْقِي	طَيْفٌ مِنْ

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة الفاعل
٢	١	١٠	عَدَنُكَ <u>حَالِي</u> لَا سِرِّي مُسْتَتِرٍ	حَالِي
٣	٣	٤	وَأَكَدْتُ زُهْدَهُ فِيهَا <u>ضُرُورَتُهُ</u>	ضُرُورَتُهُ

Maf'ul Bih

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai maf'ul bih terdapat 35 uslub, yakni diantaranya :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة المفعول به
١	١	٧	وَأَثَبْتُ الْوَجْدُ <u>حَطِيَّ</u> عَبْرَةً وَضَيَّ	حَطِيَّ عَبْرَةً
٢	١	١٢	إِنِّي أَتَمَمْتُ <u>نَصِيحَ الشَّيْبِ</u> فِي عَدَلِي	نَصِيحَ الشَّيْبِ
٣	٢	٢	<u>قَرَى ضَيْفٍ</u> أَلَمْ يَرَأْسِي غَيْرَ مُحْتَشِمٍ	قَرَى ضَيْفٍ

Ma'ul fih

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai maf'ul fih terdapat 17 uslub, yakni diantaranya :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة المفعول فيه
١	١	٤	مَا بَيْنَ <u>مُنْسَجِمٍ</u> مِنْهُ وَمُضْطَرِمٍ	بَيْنَ مُنْسَجِمٍ
٢	٢	١٦	وَلَا تَزَوَّدْتُ قَبْلَ <u>الْمَوْتِ</u> نَافِلَةً	قَبْلَ الْمَوْتِ
٣	٣	٢	<u>تَحْتَ الْحِجَارَةِ</u> كَشْحًا مُتَرْفِ الْأَدَمِ	تَحْتَ الْحِجَارَةِ

Maf'ul Ma'ah

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai maf'ul Ma'ah terdapat 1 uslub, yakni :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة المفعول معه
١	٦	١	دَعْنِي <u>وَوَصَفِي</u> آيَاتٍ لَهُ ظَهَرَتْ	وَصَفِي

Maf'ul Lah

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai Maf'ul Lah terdapat 1 uslub, yakni :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة المفعول له
١	٣	٤	وَأَكَّدَتْ <u>زُهْدَهُ</u> فِيهَا ضَرُورَتُهُ	زُهْدَهُ

Badl

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai Badl terdapat 1 uslub, yakni :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة البدل
١	١٠	١	<u>سِوَاكَ</u> عِنْدَ خُلُولِ الْحَادِثِ الْعَمِيمِ	سِوَاكَ

Isim dan Khobarnya Kaana beserta saudaranya

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai Isim dan Khobarnya Kaana beserta saudaranya terdapat 9 uslub, yakni diantaranya :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة الاسم والخبر كان وأخواتها
١	٤	٣	وَبَاتَ <u>إِيوَانُ كِسْرَى</u> وَهُوَ مُنْصَدِّعٌ	إِيوَانُ كِسْرَى
٢	٤	٣	كَشَمَلِ أَصْحَابِ كِسْرَى <u>غَيْرِ مُلْتَمِعٍ</u>	غَيْرِ مُلْتَمِعٍ
٣	٤	١٢	كَأَنَّهُمْ هَرَبًا <u>أَبْطَالُ أَبْرَهَةَ</u>	أَبْطَالُ أَبْرَهَةَ

Isim dan Khobarnya Inna beserta saudaranya

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai Isim dan Khobarnya Inna beserta saudaranya terdapat 6 uslub, yakni diantaranya :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة الاسم والخبر إن وأخواتها
١	٢	١	فَإِنَّ أَمَّارَتِي بِالسُّوءِ مَا اتَّعَظْتُ	أَمَّارَتِي
٢	٣	١٧	فَإِنَّ فَضْلَ رَسُولِ اللَّهِ لَيْسَ لَهُ	فَضْلَ رَسُولِ اللَّهِ
٣	٣	٢٣	وَأَنَّهُ خَيْرُ خَلْقِ اللَّهِ كُلِّهِمْ	خَيْرُ خَلْقِ

Isim Majrur

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai Isim Majrur terdapat 90 uslub, yakni diantaranya :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة إسم المجرور
١	١	١	أَمِنْ تَذَكُّرِ جِيرَانٍ بِذِي سَلَمٍ	تَذَكُّرِ جِيرَانٍ
٢	١	١	أَمِنْ تَذَكُّرِ جِيرَانٍ بِذِي سَلَمٍ	بِذِي سَلَمٍ
٣	١	١	أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تَلْقَاءِ كَاظِمَةٍ	تَلْقَاءِ كَاظِمَةٍ

Shifah

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai Shifah terdapat 11 uslub, yakni diantaranya :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة الصفة
١	١	٧	مِثْلَ الْبَهَارِ عَلَى حَدْدَيْكَ وَالْعَنَمِ	مِثْلَ الْبَهَارِ
٢	٣	٢	تَحْتَ الْحِجَارَةِ كَشْحًا مُتَرَفَ الْأَدَمِ	مُتَرَفَ الْأَدَمِ
٣	٣	٩	مُسْتَمْسِكُونَ بِحَبْلِ غَيْرِ مُنْقَصِمٍ	غَيْرِ مُنْقَصِمٍ

Munada Mudhaf

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai Munada Mudhaf terdapat 9 uslub, yakni diantaranya :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة منادى مضاف
١	١	٨	يَا لَأَيْمِي فِي الْهَوَى الْعُذْرِي مَعْدِرَةً	يَا لَأَيْمِي
٢	٤	١	يَا طَيْب مُبْتَدَأٍ مِنْهُ وَمُحْتَتَمٌ	طَيْب مُبْتَدَأٍ
٣	٧	١	يَا حَيْرَ مَنْ يَمَّ الْعَافُونَ سَاحَتَهُ	حَيْرَ مَنْ

Naibul fa'il

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai Na'il Fa'il terdapat 4 uslub, yakni diantaranya :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة ناعب الفاعل
١	٢	٤	كَمَا يُرَدُّ جَمَاحُ الْخَيْلِ بِاللُّجَمِ	جَمَاحُ الْخَيْلِ
٢	٣	١٨	أَحْيَا اسْمُهُ حِينَ يُدْعَى دَارِسَ الرَّيْمِ	دَارِسَ الرَّيْمِ
٣	٣	٢٠	فِي الْقُرْبِ وَالْبُعْدِ فِيهِ غَيْرُ مُنْفَجِمٍ	غَيْرُ مُنْفَجِمٍ
٤	٦	١١	فَمَا تُعَدُّ وَلَا تُحْصَى عَجَائِبُهَا	عَجَائِبُهَا

Taukid

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai Taukid terdapat 1 uslub, yakni :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة الصفة
١	٣	٢٣	وَأَنَّهُ خَيْرُ خَلْقِ اللَّهِ كُلِّهِمْ	كُلِّهِمْ

Maf'ul Muthlaq

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai Maf'ul Muthlaq terdapat 5 uslub, yakni :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة مفعول مطلق
١	٣	٣	عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا <u>أَيَّمَا شَمِّمٍ</u>	أَيَّمَا شَمِّمٍ
٢	٤	١٣	نَبَذَ الْمَسِيحَ مِنْ أَحْشَاءِ مُلْتَقِمٍ	نَبَذَ الْمَسِيحَ
٣	٦	١	ظُهُورَ نَارِ الْقِرَى لَيْلًا عَلَى عِلْمٍ	ظُهُورَ نَارِ
٤	٦	٩	رَدَّ الْغُيُورَ يَدَ الْجَانِي عَنِ الْحَرَمِ	رَدَّ الْغُيُورِ
٥	٧	٥	وَالرُّسُلُ تَقْدِيمَ مَخْدُومٍ عَلَى خَدَمٍ	تَقْدِيمَ مَخْدُومٍ

Ma'thuf

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai Ma'thuf terdapat 3 uslub, yakni :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة معطوفة
١	٤	٨	يُسْمَعُ وَبَارِقَةُ الْإِنْدَارِ لَمْ تُشَمِّ	وَبَارِقَةُ الْإِنْدَارِ
٢	٨	٩	وَحَيْرٍ بَعْلٍ فَلَمْ تَيِّمَ وَلَمْ تَيْمِ	وَحَيْرٍ بَعْلٍ
٣	١٠	٣	وَمِنْ عُلُومِكَ <u>عِلْمَ اللَّوْحِ</u> وَالْقَلَمِ	عِلْمَ اللَّوْحِ

Haal

Uslub Idhofah yang digunakan dalam Kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri yang berfungsi sebagai Haal terdapat 8 uslub, yakni sebagai berikut :

الرقم	الفصل	رقم البيت	العبارة	الإضافة حال
١	٥	٣	مِثْلَ الْعِمَامَةِ الَّتِي سَارَ سَائِرَةٌ	مِثْلَ الْعِمَامَةِ

غَيْرَ مُنْتَظِمٍ	وَلَيْسَ يَنْقُصُ قَدْرًا غَيْرَ مُنْتَظِمٍ	٢	٦	٢
مُلْقِي السَّلَامِ	أَعْدَى الْأَعَادِي إِلَيْهَا مُلْقِي السَّلَامِ	٨	٦	٣

Analisis Idhofah Lafdhziyah yang digunakan dalam kitab Qasidah Burdah Al-Bushiri

Sayyid Ahmad Al-Hasyimi membagi idhofah Lafdhiyah adalah sesuatu yang tidak memberikan faedah kepada mudhaf, *ta'rif* maupun *takhsis*. Dan tidak terdapat huruf jar yang dikira-kirakan, dan Adapun yang dimaksud memudahkan lafidz adalah dengan membuang tanwin, atau membuang nun tasniyah dan nun jamak. Adapun yang dimaksud dengan memudahkan lafadz adalah apabila mudhofnya berupa isim fa'il, atau mubalaghah isim fa'il atau isim maf'ul, atau shifah musyabbah, dengan syarat apabila shifah disandarkan kepada fa'il atau maf'ulnya kepada makna, contoh : “هذا الرجلُ طالبٌ علمٍ”

Idhofah lafdhziyah karena membuang *nun tasniyah*

Terdapat 6 idhofah lafdhziyah karena membuang *nun tasniyah*, yaitu diantaranya :

1. لَعَيْنَتِكَ
2. حَدَّثِكَ

Idhofah lafdhziyah karena membuang *nun jamak*

Terdapat 2 idhofah lafdhziyah karena membuang *nun jamak*, yaitu :

1. المَصْدِرِي الْبَيْضِ
2. شَاكِي السَّلَاحِ

Idhofah Lafdhziyah karena isim fa'il

Terdapat 18 idhofah lafdhziyah karena membuang *isim fa'il*, yaitu diantaranya :

1. يَا لَأَيْمِي
2. ذَاتِهِ
3. دَارِسَ الرَّمَمِ

Idhofah Lafdhziyah karena mubalaghah isim fa'il

Terdapat 3 idhofah lafdhziyah karena membuang *mubalaghah isim fa'il*, yaitu diantaranya :

1. بَنَذِيرِ الشَّيْبِ
2. نَبِيَّنَا

3. نَبِيَّهُم

Idhofah lafdhziyah karena isim maf'ul

Terdapat 2 idhofah lafdhziyah karena membuang *mubalaghah isim maf'ul*, yaitu diantaranya :

1. مَبْرُورَةَ الْقَسَمِ
2. مُتَشَرِّفَ الْأَدَمِ

Idhofah Lafdhziyah karena shifah musyabbah

Terdapat 13 idhofah lafdhziyah karena membuang *mubalaghah Shifah musyabbah*, yaitu diantaranya :

1. بِأَكْرَمِ الرُّسُلِ
2. أَكْرَمَ الْأُمَمِ
3. أَوْفَى الْخَلْقِ

Analisis penggunaan idhofah maknawiyah dalam kitab qasidah burdah Al-bushiri

Idhofah Maknawiyah adalah apa yang di informasikan mudhaf memiliki pengertian umum (*ta'rif*), jika mudhaf ilaih nya makrifah seperti contoh : هذا كتاب سليم, dan jika mudhaf ilaih nya nakirah maka memiki pengertian khusus (*takhsis*), contoh : هذا كتاب نحو artinya “ini adalah buku nahwu”.

Adapun idhofah maknawiyah yang digunakan dalam kitab qasidah burdah al-bushiri adalah sebanyak 200 uslub, masing-masing terdiri dari Ta'rif sebanyak 146 dan takhsis sebanyak 53 uslub. Adapun contohnya sebagai berikut :

رقم	التعريف	التخصيص
١	بِذِي سَلَمٍ	تَذَكَّرَ حَيْرَانَ
٢	لِقَلْبِكَ	تِلْقَاءِ كَاطِمَةٍ
٣	ذِكْرِ الْبَانِ	بَيْنَ مُنْسَجِمٍ
٤	مِثْلَ الْبَهَارِ	بِرَدِّ جَمَاحٍ
٥	نَصِيحَ الشَّيْبِ	قَرَى ضَيْفٍ

Fungsi idhofah yang terkandung di dalam kitab qasidah burdah al-bushiri

1. Muftada'

(قولي) قولي : مبتدأ مؤخر مرفوع، وعلامة رفعه الضمة المقدرة على ما قبل ياء المتكلم، منع من ظهورها اشتغال المحل بالحركة المناسبة للياء. وهو مضاف . والياء ضمير متصل ملني على السكون، في محل جر بالإضافة.
(وكلهم) وكلهم : الواو : حرف عطف هنا للجمل. كلهم : مبتدأ مرفوع، وعلامة رفعه الضمة الظاهرة. وهو ومضاف. هم : ضمير متصل مبني على السكون، في محل جر بالإضافة.

2. Khobar

(سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ) سيد : خبر مرفوع، وعلامة رفعه الضمة الظاهرة وهو مضاف. الكونين : مضاف إليه مجرور وعلامة جره الياء لأنه مثنى.
(نبينا) نبينا : خبر للمبتدأ محذوف أو خبر ثان ل(محمد) مرفوع، وعلامة رفعه الضمة الظاهرة. وهو مضاف.
نا: ضمير متصل مبني على السكون، في محل جر بالإضافة.

3. Fa'il

(طَيْفُ مَنْ) طَيْفُ : فاعل مرفوع، وعلامة رفعه الضمة الظاهرة، وهو مضاف. مَنْ : اسم موصول بمعنى الذي، مبني على السكون، في محل جر بالإضافة.
(حَالِي) حَالِي : فاعل مرفوع، وعلامة رفعه الضمة المقدرة على ما قبل ياء بنائها على الفتح من أجل الوزن الشعري. وهو مضاف. والياء ضمير متصل على الفتح، في محل جر بالإضافة.

4. Maf'ul bih

(خَطَّيْ عَبْرَةً) خَطَّيْ : مفعول به منصوب، وعلامة نصبه الياء لأنه مثنى، وهو مضاف. عَبْرَةً : مضاف إليه مجرور، وعلامة جره الكسرة الظاهرة.
(نَصِيحُ الشَّيْبِ) نَصِيحُ : مفعول به، منصوب، وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة، وهو مضاف. الشَّيْبِ : مضاف إليه مجرور، وعلامة جره الكسرة الظاهرة.

5. Maf'ul fiih

(بين مُنْسَجِمٍ) بين : مفعول فيه ظرف مكان منصوب، وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة، متعلقان باسم الفاعل (منكنم) وهو مضاف. مُنْسَجِمٍ : مضاف إليه مجرور، وعلامة جره الكسرة الظاهرة.

(قَبْلَ الْمَوْتِ) قبل : مفعول فيه ظرف الزمان، منصوب، وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة، متعلقان بالفعل (تزوجت) وهو مضاف . الموت : مضاف إليه مجرور، وعلامة جره الكسرة الظاهرة.

6. Maf'ul ma'ah

(وصفي) وصفي : مفعول معه منصوب، وعلامة نصبه الفتحة المقدرة على ما قبل الياء. والياء : ضمير متصل، مبني في محل جر بالإضافة.

7. Maf'ul lah

(زهده) زهده : مفعول له مقدم، منصوب، وعلامة نثبه الفتحة الظاهرة. والهاء : ضمير متصل مبني على الضم، في محل جر بالإضافة.

8. Badl

سواك : بدل من (من) أو صفة ثانية لها، مرفوع، وعلامة رفعه الضمة المقدرة على الألف للتعذر. والكاف : ضمير متصل مبني في محل جر بالإضافة.

9. Isim dan khobarnya Kaana beserta saudaranya

(إِيْوَانُ كِسْرَى) إيوان : اسم (بات)، مرفوع وعلامة رفعه الضمة الظاهرة. وهو مضاف. كسرى : مضاف إليه مجرور، وعلامة جره الفتحة المقدرة على الألف للتعذر، نيابة عن الكسرة لأنه ممنوع من الصرف للعلمية والعجمة.

(غَيْرَ مُلْتَمِعٍ) غير : خبر (بات)، منصوب، وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة. أو نقول (كشمل) متعلقان بخبر محذوف ل(بات) و(غير) حال قيده الخبر (كشمل). وهو مضاف. ملتئم : مضاف إليه مجرور، وعلامة جره الكسرة الظاهرة.

10. Isim dan khobarnya Inna beserta saudaranya

(أَمَّارِي) أَمَّارِي : اسم (إن) منصوب, وعلامة نصبه الفتحة المقدرة على ما قبل ياء المتكلم, منع من ظهورها اشتغال محل بالحركة المناسبة للياء, وهو مضاف. والياء ضمير متصل مبني على السكون, في محل جر مضاف إليه.

(فَضَّلَ رَسُولُ اللَّهِ) فضل : اسم إنَّ منصوب, وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة, وهو مضاف. رسول : مضاف إليه مجرور وعلامة جره الكسرة الظاهرة. الله : مضاف إليه مجرور, وعلامة جره الكسرة الظاهرة.

11. Isim majrur

(تَذَكَّرَ جِيرَانُ) تَذَكَّرَ : اسم مجرور ب(من) وعلامة جره الكسرة الظاهرة. والجار والمجرور متعلقان بالفعل (مزجت). جيران : مضاف إليه مجرور, وعلامة جره الكسرة الظاهرة. وهو من إضافة المصدر إلى مفعوله بعد حذف فاعله, والأصل تذكرك جيراناً.

(بِذِي سَلَمٍ) بذى : الباء : حرف جر, ذي : اسم مجرور بالباء. وعلامة جره الياء لأنه من الأسماء الخمسة, وهو مضاف. والجار مجرور متعلقان بصفة محذوفة ل(جيران), تقديرها : مقيمين. سلم : مضاف إليه مجرور, وعلامة جره الكسرة الظاهرة.

12. Shifah

(مِثْلُ الْبَهَارِ) مِثْلُ : صفة أو حال من (خطى) منصوبة, وعلامة نصبها الفتحة الظاهرة. وهو مضاف. الْبَهَارِ : مضاف إليه مجرور, وعلامة جره الكسرة الظاهرة.

(مُتَرَفَ الْأَدَمِ) مترف : صفة ل(كشحا), منصوبة, وعلامة نصبها الفتحة الظاهرة. وهو مضاف. الأدم : مضاف إليه مجرور, وعلامة جره الكسرة الظاهرة.

13. Munada Mudhof

(يَا لَأَيْمِي) يَا : أداة نداء, لائمي : منادى مضاف, منصوب, وعلامة نصبه الفتحة المقدرة, على ما قبل ياء المتكلم منع من ظهورها اشتغال المحل بالحركة المناسبة للياء, وهو مضاف. والياء : ضمير متصل على السكون, في محل جر بالإضافة.

(يَا طَيْبٌ مُبْتَدِئٌ) يا : أداة نداء وتعجب، طيب : منادى متعجب منه، مضاف، منصوب، وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة. مبتدئ : مضاف إليه مجرور، وعلامة جره الكسرة الظاهرة.

14. Naibul fa'il

(جَمَّاحُ الْخَيْلِ) حماح : نائب الفاعل مرفوع، وعلامة رفعه الضمة الظاهرة، وهو مضاف. الخيل : مضاف إليه مجرور، وعلامة جره الكسرة الظاهرة.

(دَارِسَ الرِّمَامِ) دارس : نائب فاعل، مرفوع وعلامة رفعه الضمة الظاهرة. وهو مضاف. ويمكن على رواية النصب أن تكون مفعلا به ل(أحيا) منصوبا. ويكون نائب فاعل (يدعى) مستترا. الرمم : مضاف إليه مجرور وعلامة جره المسرة الظاهرة.

15. Taukid

(كلهم) كلهم : توكيد ل(خلق)، مجرور، وعلامة جره الكسرة الظاهرة. وهو مضاف. هم : ضمير متصل مبني في محل جر بالإضافة.

16. Maf'ul muthlak

(أَيَّمَا شَمَمٍ) أيما : أي: مفعول مطلق نائب عن المصدر، منصوب بمصدر محذوف منصوب لأنه مفعول ثان ل(أراها)، معلامة نصبه الفتحة الظاهرة، والتقدير : فأراها شتما أي شم. وهي أي الكمالية . ما: زائدة. شمم: مضاف إليه ، مجرور، وعلامة جره الكسرة الظاهرة.

(نَبَذَ الْمَسِيحَ) نبذ : مفعول مطلق للمصدر (نبذاً) الأول النائب عن فعله (لأن المفعول المطلق الأصلي لا ينصب مفعولا مطلقا)، منصوب وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة. وهو مضاف. المسيح : مضاف إليه مجرور، وعلامة جره الكسرة الظاهرة.

17. Ma'thuf

(وَبَارِقَةُ الْإِنْدَارِ) بارقة : معطوفة على الجملة (إعلان البشائر لم يسمع)، وهو مضاف. الإنذار : مضاف إليه مجرور وعلامة جره الكسرة الظاهرة.

(خَيْرٌ بَعْلٍ) خير : اسم معطوف على (خير) مجرور وعلامة جره الكسرة الظاهرة. وهو مضاف. بعل : مضاف إليه مجرور وعلامة جره الكسرة الظاهرة.

18. Haal

(مِثْلُ الْعَمَامَةِ) مثل : حال من فاعل تمشي مشبهة الغمامة في الإنقياد له صلى الله عليه وسلم. وهو مضاف. الغمامة : مضاف إليه مجرور وعلامة جره الكسرة الظاهرة.

(غَيْرُ مُنْتَظِمٍ) غير : حال من الضمير في (ينقص) منصوب وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة. وهو مضاف. منتظم : مضاف إليه مجرور وعلامة جره المسرة الظاهرة.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti merangkum beberapa hal berikut:

1. Idhofah yang digunakan dalam Kitab Burda terdiri dari 244 uslub idhofah. 44 Idhofah lafdhziyah dan 200 Idhofah Maknawiyah.
2. Penggunaan Idhofah dalam Kitab Al-Burdah banyak sekali, yaitu pada Muftada' 13, Khobar 7, Fa'il 23, Ma'ul bih 35, objek langsung 17, Maf'ul fih 1, Maf'ul Maah 1, Ma'ul ma'ah 1, Ma'ul lah 1, Badl dan badl Minhu 1, Isim dan Khobarnya Kaana beserta saudaranya 9, isim dan khobarnya Inna beserta saudaranya 6, Isim Majrur 90, kata sifat 11, Munada Mudhof 9, Naibul fa'il 4, taukid 1, Maf'ul muthlak 5, Ma'thuf 3, dan Haal 8.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tambahan dalam sebuah kalimat akan menentukan makna pasti dari apa yang ingin disampaikan penulis. Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa bila kita meneliti buku-buku para ulama terdahulu, kita akan menemukan kekayaan pengetahuan linguistik.

Referensi

- الجديع، عبد الله بن يوسف. (٢٠٠٧). المنهاج المختصر في علمي النحو والصرف. بريطانيا: مؤسسة الريان.
- الدين أبو صالح، محمود. (٢٠٠٢). مذكرة موجزة في الترتيب الإسلامية. المدينة المنورة: مطابع الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة.
- السامرائي، فاضل صالح. (١٩٧١). الدراسات النحوية واللغوية عند الزمخشري. بغداد: مطبعة الإرشاد الكرمي المقدسي الحنبلي، مرعي بن يوسف بن أبي بكر بن أحمد. (٢٠٠٩). دليل الطالبين لكلام النحويين. الكويت: إدارة المخطوطات والمكتبات الإسلامية.
- الغلايين، مصطفى. (١٩٨٧). جامع الدروس العربية موسوعة في ثلاثة أجزاء. الطبعة الحادي والعشرون. بيروت: منشورات المكتبة العصرية.
- الهاشمي، السيد أحمد. (١٣٥٤ هـ). القواعد الأساسية للغة العربية. بيروت-لبنان: دار الكتب العلمية.

جمعة، عماد علي. (٢٠٠٦). قواعد اللغة العربية (النحو و الصرف الميسر). رياض: فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر.

صالح، مصطفى محمد نوري. (٢٠٠٨). العربية الميسرة. تنغيرغ: فستاك آريف.

صالح، فؤاد. (١٩٧٧). ملخص قواعد اللغة العربية. القاهرة: دار النشر للجامعات المصرية.

كلحي، أحمد. (٢٠١٢). موسوعة اللغة العربية و الآداب (علم النحو : المجزوات من الأسماء. مارس : <http://ahmadkelhy.blogspot.com>.

نعمة، فؤاد. (١٩٧٧). ملخص قواعد اللغة العربية. القاهرة: دار النشر للجامعات المصرية.

Amin Nasir و Miftahul Huda. (٢٠١٩). Mengarang Syair-Syair Arab Melalui Kebiasaan Menulis Siswa Dalam Kajian 'Arūd Wal Qowāfī. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.^{٨٤}

Muhammad M. Hum. (٢٠١١). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Ramadhan, I. (2023). الأسماء الممنوعة من الصرف و استعمالاتها في سورة البقرة (دراسة تحليلية نحوية). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 2(2 (Mei). Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/19484> (Original work published November 6, 2022)

Sugiyono. (٢٠١٣). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (الإصدار ١٩) Bndung: Alfabeta.

Zuhriah, Z. (2018). Changes Pattern Formation Qasidah Burdah Imam Al-Būṣīry. Springer, 233-243. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_20.

Zuhriah, Z. (2022). Model Aplikasi Pengidentifikasi Verba Bahasa Arab = Arabic Verb Identifier Application Model. Disertasi, Universitas Hasanuddin.